



Contents lists available at [Journal IICET](#)
JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Jaringan pemilih Emil Dardak pada Pilkada Trenggalek tahun 2015

Susianah Susianah^{1*)}, Lili Romli², Sigit Rochadi³

¹Ilmu Politik Universitas Nasional, Indonesia

²Universitas Indonesia, Indonesia

³Universitas Nasional, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 06th, 2022

Revised Des 29th, 2022

Accepted May 28th, 2023

Keyword:

Jaringan sosial,
Modal sosial,
Emil dardak,
Pilkada

ABSTRACT

Jaringan sosial merupakan salah satu dari tiga unsur modal sosial selain nilai dan kepercayaan (trust). Sebagaimana modal ekonomi, jaringan sosial sebagai bagian dari unsur modal sosial dapat dipertukarkan menjadi dukungan politik sebagaimana jaringan sosial Emil Dardak pada Pilkada Trenggalek tahun 2015. Emil Dardak sebagai bagian dari generasi muda memiliki jaringan sosial yang luas sebagai hasil dari interaksi sosial di masyarakat. Jaringan sosial tersebut terbentuk karena terbangun kepercayaan masyarakat kepada Emil Dardak. Kepercayaan masyarakat sendiri terbentuk dari hasil interaksi Emil yang mampu menunjukkan diri sebagai generasi yang memiliki integritas, memegang teguh tatanan nilai sebagaimana nilai yang dianut masyarakat Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penting jaringan sosial dalam kemenangan Pilkada Trenggalek pada tahun 2015.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Susianah Susianah,
Ilmu Politik Universitas Nasional
Email: susianah.affandy@yahoo.com

Pendahuluan

Era reformasi menjadi momentum terpenting bagi dinamika perkembangan demokrasi di Indonesia, khususnya dalam sistem pemilihan umum. Hal tersebut ditandai dengan adanya gelombang demokratisasi melalui terbitnya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Perkembangan demokratisasi lokal berubah secara signifikan dengan terbitnya UU No. 32 tahun 2004 yang menggantikan UU No. 22 Tahun 1999. Pemilihan kepala daerah secara langsung telah memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk memimpin daerahnya tak terkecuali dari kalangan generasi muda. Munculnya generasi muda sebagai calon Kepala Daerah di satu sisi merupakan semangat demokratisasi di Indonesia namun di sisi lain juga merupakan indikator gagalnya partai politik dalam menjalankan fungsinya yakni kaderisasi politik. Generasi muda dinilai memiliki rasa optimisme yang tinggi, kapasitas yang lebih besar untuk menghargai keragaman, dan sangat dipengaruhi oleh kemajuan inovasi teknologi (Pajow et al, 2022). Generasi muda yang diusung oleh Partai Politik atau Gabungan Partai politik telah berhasil memikat hati masyarakat pemilih dengan terpilihnya menjadi Kepala Daerah (idntimes, 2018).

Fenomena kemenangan kepala daerah dari kalangan generasi muda dalam Pilkada menandakan sosoknya diterima dan dipilih oleh masyarakat. Calon kepala daerah dari generasi muda memiliki modal sosial yang lebih unik dibandingkan dengan modal sosial para calon dari kader partai yang secara usia lebih senior. Modal sosial unik tersebut meliputi keterlekatannya para calon dari kalangan generasi muda dengan

Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Keagamaan. Sebagai contoh munculnya Muhammad Zainul Majdi atau lebih dikenal dengan Tuan Guru Bajang (TGB) sebagai Calon dari generasi muda berhasil memenangkan Pilkada NTB pada tahun 2008. Kemenangan Zainul Majdi yang hanya didukung oleh dua partai kecil, yakni Partai Bulan Bintang (PBB) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mengagetkan banyak kalangan. Ia berhasil mengalahkan calon gubernur incumbent yakni, Lalu Serinata yang diusung oleh Partai Golongan Karya (Golkar), yakni partai yang berkuasa di Nusa Tenggara Barat. Kemenangan Zainul Majdi pada Pilkada 2008 menempatkannya sebagai gubernur termuda dengan dukungan modal sosial yang telah terbangun di masyarakat (Oktara, 2015).

Contoh lain hadirnya anak muda dalam percaturan politik lokal adalah fenomena terpilihnya pasangan muda Emil Dardak dan Muhammad Arifin sebagai Bupati dan Wakil Bupati Trenggalek pada gelaran pilkada di tahun 2015. Emil menjadi Calon Bupati berusia 31 tahun dan pasangannya Arifin sebagai Calon Wakil Bupati berusia 25 tahun. Kehadiran pasangan muda ini sebagaimana Zainul Majdi, mereka juga berhasil mengalahkan petahana. Pasangan Emil-Arifin berhasil menang telak dengan perolehan suara mencapai 76%. Dari rekam jejak Emil, sebagaimana Zainul Majdi, ia memiliki modal sosial yang juga unik yang terikat dengan Ormas Keagamaan. Saat menjalani masa perkuliahan di Jepang, Emil merupakan bagian dalam kepengurusan organisasi Nahdlatul Ulama. Bahkan kakeknya yakni Mbah Dardak dikenal sebagai tokoh Nahdlatul Ulama di Trenggalek.

Modal sosial Emil yang kuat juga ditopang oleh latar belakang pendidikan yakni lulusan doktor dari Ritsumeikan Asia Pacific University Jepang. Emil berhasil membuat masyarakat kagum atas prestasinya sebagai profesional sarat pengalaman dalam BUMN sebagai Executive Vice President dari PT PII (Persero). Emil juga tercatat sebagai fungsionaris Nahdlatul Ulama di Pengurus Cabang Istimewa (PCI) Jepang saat kuliah S3. Status sosial keluarga juga mendukung pencalonan Emil dalam Pilkada. Emil Elestianto adalah putra dari Hermanto Dardak yang pernah menjabat sebagai Wakil Menteri Pekerjaan Umum. Istri Emil yakni Arumi Bachsin dikenal sebagai seorang artis. Branding yang melekat pada sosok Emil Elestianto adalah cerdas, berpengalaman dan inovatif membuat masyarakat menetapkan pilihan kepadanya. Kepercayaan masyarakat kepada Emil Dardak telah membentuk jaringan sosial yang mendukung dalam kemenangan Pilkada Trenggalek tahun 2015. Kesuksesan Emil Dardak yang terbilang masih cukup muda dalam pemilihan daerah menarik untuk ditelusuri. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jaringan pemilih Emil Dardak pada pilkada Trenggalek tahun 2015.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan dalam studi yang dilakukan secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia beserta apa yang dilakukannya baik yang berkaitan dengan inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religious. Validasi hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yakni melakukan penelusuran mendalam secara berulang-ulang terhadap data atau informasi. Untuk validasi data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara atau metode yang berdeda yakni metode wawancara dengan metode studi pustaka. Adapun triangulasi sumber data dilakukan antara data primer hasil wawancara dengan data sekunder yakni hasil kajian pustaka.

Tinjauan Teori Modal Sosial yang dicetuskan pertamakali oleh Piere Bourdieu digunakan untuk mengetahui keterkaitan atau relasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya antara Emil Dardak dan masyarakat yang mendukungnya. Secara operasional, modal sosial nampak pada iktikad masyarakat dalam menjalin kerjasama satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam modal sosial terdapat elemen kohesifitas, altruisme, kepercayaan, jaringan dan kolaborasi sosial. Modal sosial memiliki peran penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang demokratis. Putnam Sosiolog Itali melakukan kajian pada sistem kerja modal sosial dalam mendukung terciptanya demokrasi di tingkat lokal. Putnam menyatakan bahwa modal sosial yang merujuk pada hubungan di antara individu, jaringan kerja sosial, kepercayaan (*trust*) dan norma merupakan elemen utama dan sangat penting dalam peletakan pondasi demokrasi, khususnya pada demokrasi yang ada pada masyarakat lokal (Putman, 2007). Tulisan ini memberi penekanan pada bekerjanya jaringan sosial sebagai bagian dari unsur modal sosial Emil Dardak pada kemenangan Pilkada Trenggalek tahun 2015.

Hasil dan Pembahasan

Bourdieu menjelaskan modal sosial merupakan kumpulan atas SDM, sumber daya aktual, sumber daya potensial yang terhubung dengan relasi sosial, yang terlembaga di masyarakat dan mendapat kepercayaan masyarakat (Bourdieu, 1992). Definisi Bourdieu tersebut juga memiliki makna bahwa modal sosial terlihat dari jaringan sosial yang dimiliki seseorang atau kelompok orang dari hasil relasi sosial. Dalam kerangka modal sosial, apa yang melekat dalam diri Emil sendiri merupakan sumber dari modal sosial itu sendiri. Artinya ia seorang generasi muda yang dengan sendirinya menjadi alat dalam mengakumulasi modal sosial berupa jaringan relawan muda karena memiliki visi dan misi yang sama. Dalam keseharian Emil melakoni dan berperilaku sebagaimana ajaran dan nilai Jawa sehingga menjadi modal yang kuat dalam mengintegrasikan diri dengan masyarakat Trenggalek yang juga menganut budaya Jawa. Kemenangan Emil sebagai Bupati Trenggalek dengan sendirinya bukan semata hasil dari dukungan partai politik pengusung, atau pengaruh orang tuanya dan leluhurnya namun juga ditopang oleh kemampuan dirinya sendiri dalam mempengaruhi masyarakat untuk mendukungnya.

Keterletakatan modal sosial dalam interaksi sosial membuat pemilik modal sosial dalam hal ini Emil Dardak dapat mengakumulasinya menjadi dukungan politik. Modal sosial yang melekat dalam diri Emil Dardak menjadi sumber daya aktual dan potensial yang dihasilkan dari jaringan sosial yang telah ada sejak Eyang Dardak, Hermanto sampai pada dirinya. Modal sosial Emil Dardak dalam bentuk organisasi formal maupun non formal, hubungan kekerabatan memudahkannya mendapat kepercayaan dan dukungan masyarakat karena saling mengenal satu sama lain. Modal sosial yang melekat pada jabatan Hermanto saat menduduki posisi sebagai Wakil Menteri Pekerjaan Umum diwariskan kepada Emil yang oleh masyarakat Trenggalek diterima sebagai kodrat, di mana anak akan mewarisi status sosial ayahnya. Bourdieu menyebut modal sosial pada diri seseorang dapat dilihat dari habitus yakni kemampuan seseorang yang nampak alami dari hasil ketrampilan dalam interaksi sosial sehingga melekat dalam tindakan praktis (bahkan tanpa disadari), diterjemahkan oleh orang lain menjadi keahlian alamiah yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerja habitus dihasilkan dari pengalaman Emil Dardak dalam membangun interaksi dengan masyarakat. Habitus menurut Bourdieu menjadikan Emil secara mental dapat mengembangkan interaksi sosial dengan potensi dirinya (Adib, 2012). Habitus Emil Dardak sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu terbentuk oleh pengasuhan keluarga, interaksi sosial di lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sekolah manca negara saat studi pendidikan menengah sampai jenjang Doktor serta pengalaman hidupnya sebagai profesional. Pengalaman Emil merupakan akumulasi dari interaksi sosialnya yang kemudian membentuk modal sosial. Pengalaman Emil Dardak dapat digunakan untuk mengukur besarnya modal sosial yang melekat dalam dirinya. Emil adalah anak muda yang dikenal supel dalam pergaulan. Ia memiliki persahabatan dengan kalangan profesional, Ulama, generasi muda dari dalam dan luar negeri dan persahabatan dengan jaringan artis Ibu Kota. Emil dikenal sebagai pribadi yang cerdas, santun dan pandai menyenangkan banyak orang. Pengalaman Emil dalam dunia profesional sebagai konsultan dan direktur BUMN tingkat nasional menjadikan dirinya sebagai idola masyarakat Trenggalek.

Kemenangan Emil Dardak dalam Pilkada Trenggalek mengalahkan calon incumben Nur Kholiq dengan perolehan 76% suara merupakan cerminan dari besarnya modal sosial. Salah satu unsur modal sosial yang dapat digerakkan menjadi dukungan pada Pilkada Trenggalek adalah jaringan sosial. Emil sebagai generasi muda memiliki pemilih fanatik, di mana mereka tidak hanya memilihnya namun secara suka rela juga menggerakkan partisipasi masyarakat dalam kemenangan Emil sebagai Kepala Daerah. Penggerakan jaringan sosial dalam Pilkada Trenggalek dari akumulasi modal sosial yang dimiliki Emil Dardak antara lain :

Pertama, penggerakan jaringan pemilih perempuan NU

Keberhasilan Emil dalam menggerakkan jaringan sosial membawa pimpinan organisasi informal kemasyarakatan terlibat dalam kemenangan Pilkada. Keterlibatan organisasi kemasyarakatan dalam setiap pelaksanaan Pilkada, termasuk Pilkada Trenggalek dalam pandangan penulis dilatarbelakangi oleh semangat untuk berperan serta dalam pembangunan demokrasi lokal di Indonesia. Di tengah melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap partai politik, di sanalah posisi Ormas Muslimat Nahdlatul Ulama Kabupaten Trenggalek mampu menarik simpati masyarakat. Merosotnya kepercayaan masyarakat dalam pandangan David Apter disebabkan karena partai politik telah tercerabut dengan kepentingan rakyat yang diwakilinya dan hanya mengedepankan kepentingannya sendiri (Andrain, 2014). Ormas Muslimat Nahdlatul Ulama menempatkan diri dalam fungsi kontrol Pemerintahan di semua rezim. Kunto Wibisono menyebutkan bahwa gerakan sosial ormas seperti Muslimat Nahdlatul Ulama dapat melakukan kontrol atas kebijakan Pemerintah (Wibisono, 2013).

Nilai alturistik telah mendorong gerakan sosial yang dilakukan Ormas Muslimat Nahdlatul Ulama. Dasar pemikiran religius untuk turut berpartisipasi dalam mengambil peran di semua sektor kehidupan, termasuk

dalam pembangunan demokrasi dan politik lokal, nasional atau bahkan internasional adalah untuk mewujudkan masyarakat sejahtera (Khalik, 2017). Muslimat NU sebagai organisasi memiliki kesadaran bahwa partisipasi anggota dalam politik lokal punya pengaruh besar lahirnya kepemimpinan daerah. Hal tersebut nampak pada partisipasi Ibu-Ibu pengurus dan anggota Muslimat NU pada pelaksanaan Pilkada Kabupaten Trenggalek tahun 2015 dan juga pada pelaksanaan Pilgub Jawa Timur 2018. Muslimat NU Kabupaten Trenggalek berpartisipasi secara aktif dalam semua tahapan Pilkada meski dilakukan personal, karena secara keorganisasian terikat pada khittah NU 1926 yakni sebagai organisasi sosial yang tidak berpolitik.

Kemenangan Emil Dardak dengan dukungan jaringan anggota Muslimat NU disebut oleh Piotr Faliszewski sebagai perilaku politik strategis sebagai agen atau *strategic behaviour from some agents*. Agen sendiri menurut Piotr Faliszewski menjadi salah satu faktor penting proses pengambilan keputusan dalam kemenangan Emil di masyarakat. Sebagai agen, jaringan Muslimat NU bergerak melalui media sosial dan jaringan sosial untuk menjangkau masyarakat lebih luas (Faliszewski, 2010). Loyalitas anggota Muslimat NU di akar rumput ditunjukkan dengan ketaatan mereka pada kebijakan pimpinan Muslimat NU. Loyalitas tersebut melekat pada sikap dan perilaku masyarakat tak hanya pada pengamalan ajaran agama namun juga pada kebijakan sosial dan politik. Anggota Muslimat NU tunduk dan mendukung kebijakan politik pimpinan Muslimat NU di atasnya untuk mendukung Emil pada pelaksanaan Pilkada Trenggalek, hal tersebut wujud loyalitas kepada pimpinan. Loyalitas terbentuk karena keterlekatannya tatanan nilai dalam diri anggota Muslimat NU yang membentuk kepercayaan kepada pemimpin dan jaringan sosial sebagaimana sistem kerja modal sosial.

Faktor-faktor yang mendorong anggota dan pengurus Muslimat NU memberikan dukungan kepada Emil, di antaranya taat kepada pimpinan informal. Para ulama pengasuh pesantren, Kepala Desa dan tokoh masyarakat yang memberikan dukungan kepada Emil menjadi faktor dominan yang mendorong Ibu-Ibu ikut serta memenangkan Emil pada pelaksanaan Pilkada Trenggalek tahun 2015. Kedua, faktor karismatik Emil. Profil Emil sebagai pemimpin muda memikat Ibu-Ibu karena dianggap memiliki karisma. Karisma Emil datang dari dalam dirinya, sebagai keturunan ulama besar dan tokoh NU di Kabupaten Trenggalek yang sosoknya sendiri adalah anak muda santun dan berbudi pekerti luhur.

Kuatnya solidaritas dalam organisasi Muslimat NU dan Fatayat NU yang melekat dengan kelembagaan masyarakat menjadikan anggotanya akan selalu menyesuaikan perilakunya dengan perilaku pemimpin. Solidaritas seperti ini dijelaskan oleh Michael Rojer Liow bahwa Setiap anggota dalam organisasi yang tumbuh di desa memiliki tepo seliro atau tenggang rasa yang sangat besar terhadap sesama anggota organisasi yang berlangsung secara alami sehingga tidak terdapat jarak sosial di dalamnya (Liow et al., 2015). Kelembagaan desa seperti pengajian Ibu-Ibu Fatayat NU merupakan kekuatan yang sangat dinamis sebagai ruang sosial bagi masyarakat dalam menyatukan diri dalam mencapai tujuan bersama (Arif dan Mirriam, 1986 dalam Husain & Kader, 2020).

Kedua, jaringan putra/putri semua mantan presiden RI

Sebagai anak muda, Emil mengakumulasi jejaring sosial di tingkat elit politik untuk mendukungnya dalam Pilkada Trenggalek 2015. Salah satu jaringan sosial yang unik dan memiliki daya pengaruh dalam menarik dukungan masyarakat Trenggalek pada kemenangan Emil adalah dukungan semua putra Presiden RI. Saat kampanye akbar di desa Sumbergedong yang dilaksanakan pada 5 Desember 2015, Emil memperkenalkan para Putra Presiden dalam acara kampanye. Hadir dalam kampanye antara lain putra Presiden Sukarno Guruh Sukarno Putra. Dukungan kepada Emil juga diberikan oleh putra Presiden Soeharto yang diwakili Titik Soeharto. Adapun putra Presiden BJ Habibie diwakili oleh Ilham Habibi. Putra Presiden Abdurrahman Wahid yang hadir melalui sambutan video adalah Yenny Wahid dan Putra Presiden Susilo Bambang Yudhoyono diwakili oleh Eddi Baskoro Yudhoyono (Tempo, 2015).

Guruh Soekarno Putra menyatakan dukungannya secara terang-terangan karena menilai dalam diri Emil terdapat jiwa kepemimpinan, bakat dan potensi yang dapat didayagunakan dalam pembangunan daerah. Sebagai seorang pemimpin, Guruh Soekarnoputra melihat Emil sebagai generasi muda yang kreatif dan hal tersebut dibutuhkan oleh figur pemimpin. Guruh memiliki keyakinan bahwa jika Emil terpilih menjadi Bupati maka ia akan menjadi pemimpin yang adil, dapat bekerja dan mengabdikan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Trenggalek (bangsaonline.com, 2015). Dukungan Edy Baskoro Yudhoyono Putra Presiden SBY kepada Emil disampaikan secara terbuka saat konsolidasi kemenangan Pilkada Serentak 2015 yang dilaksanakan di Hotel Bumi Surabaya pada 14 Oktober 2015. Presiden SBY sebagai Ketua Umum Partai Demokrat hadir dalam acara tersebut. Ibas menyeru kepada jajaran pimpinan Partai Demokrat untuk bersama-sama melakukan sosialisasi kemenangan Pilkada 2015 (www.detik.com, 2015). Adapun Yenny Wahid, putri Presiden Abdurrahman Wahid menyatakan dukungannya kepada Emil di depan ribuan melalui rekaman video yang ditayangkan saat kampanye akbar.

Dukungan elit politik Jakarta menurut Emil sangat penting karena Trenggalek merupakan bagian dari Indonesia di mana Ibu Kota Indonesia adalah DKI Jakarta. Pembangunan Kabupaten Trenggalek akan terikat dengan Jakarta sehingga hubungan dengan Jakarta harus dijalin dengan baik. Emil melihat bahwa selama ini pembangunan Trenggalek seakan-akan meninggalkan Jakarta sehingga berdampak pada terputusnya laju pembangunan daerah dengan pembangunan yang dicanangkan Pemerintah Pusat (www.tempo.co, 2015).

Ketiga, jaringan kekerabatan dan keluarga

Sosok Emil yang santun kepada semua orang adalah calon Kepala Daerah yang mudah diterima di tengah masyarakat. Pimpinan tujuh Partai politik pendukung mengaku tidak mendapatkan kesulitan dalam mengenalkan Emil kepada masyarakat. Emil sendiri memiliki kemampuan persuasi, komunikasi yang dapat meyakinkan masyarakat sebagai calon pemilih. Gaya performance Emil yang bersahaja membuat pimpinan parpol terbantu dalam mengenalkannya kepada masyarakat karena ia mudah diterima di semua lingkungan.

Penerimaan masyarakat yang sangat baik kepada Emil juga didorong oleh latar belakang keluarga di mana Emil datang dari garis keturunan keluarga yang dihormati oleh masyarakat Trenggalek. Dukungan dari pimpinan Pondok Pesantren kepada Emil juga dilatari karena sosoknya merupakan cucu ulama kharismatik di Kabupaten Trenggalek. Perbincangan tentang sosok Emil bersama gagasan besarnya dalam pembangunan Kabupaten Trenggalek tidak hanya datang dari kalangan elit dan kelompok menengah, namun juga menjadi bahasan akar rumput seperti tukang kopi. Dalam pelaksanaan kampanye di kalangan masyarakat tradisional yang tidak mengenyam pendidikan, Emil mengusung slogan pentingnya jaringan kerja Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Pusat. Emil yang berpengalaman sebagai profesional BUMN dalam setiap kampanye menyatakan bahwa jaringan Pemerintah Pusat dan Bank Dunia yang ia miliki merupakan aset berharga dalam membangun Kabupaten Trenggalek. Emil mengemukakan pengalamannya bekerja di BUMN sebagai Vice Presiden PT Penjaminan Infrastruktur adalah modal utama dalam memimpin birokrasi di Kabupaten Trenggalek. Emil menilai bahwa misinya membangun Trenggalek seiring dengan misi Pemerintah Pusat yang tengah melakukan pembangunan infrastruktur secara nasional. Program kesejahteraan rakyat Kabupaten Trenggalek yang menjadi cita-citanya sejalan seiring dengan kepentingan nasional sehingga ia tidak menyia-nyaiakan kesempatan untuk berproses dalam Pilkada Trenggalek tahun 2015.

Profesi Emil yang sama dengan Hermanto dalam pembangunan infrastruktur menjadikan masyarakat percaya bahwa Emil dapat mendorong pembangunan di Kabupaten Trenggalek. Trust sebagaimana dinyatakan oleh Fukuyama menjadi unsur penting dalam membangun jaringan sosial. Fukuyama menyebutkan modal sosial sebagai serangkaian nilai yang di miliki masyarakat sehingga terjalin kerjasama yang baik. Konsep trust menurut Fukuyama ada dua tingkatan yakni pertama, kepercayaan tingkat tinggi, di mana masyarakat mengapresiasi modal sosial yang dimiliki seseorang dengan kepercayaan yang sangat tinggi sehingga mereka mau berpartisipasi dalam menjalankan visi dan misi yang ditetapkan bersama-sama. Kedua, kepercayaan masyarakat yang lemah, yakni adanya sikap saling mencurigai satu sama lain, iri dengki, senang memberi harapan palsu sehingga membuat orang lain kecewa. Kekecewaan anggota masyarakat dalam term trust pada modal sosial tidak hanya kepada orang per orang namun juga ketidakpercayaan pada kelompok sosial. Rendahnya kepercayaan masyarakat dalam modal sosial yang dinyatakan oleh Fukuyama disebut dengan istilah zero trust society (Fukuyama, tahun kapan). Dalam pelaksanaan Pilkada, seorang Kepala Daerah yang terpilih jika tidak memiliki modal sosial berupa kepercayaan maka akan kesulitan dalam mewujudkan pembangunan.

Modal di luar modal sosial seperti modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik dan modal politik kepemilikannya adalah individu sedangkan modal sosial dimiliki tidak milik individu meskipun muncul dari hasil interaksi sosial individu. Modal sosial mewujudkan dalam jaringan kelompok sosial misalnya pada kelompok sosial paling kecil adalah keluarga, majlis taklim, pesantren, organisasi keagamaan sampai kelompok paling besar bernama negara. Maka seorang Emil yang memiliki jaringan keluarga, alumni sekolah, majlis taklim, jaringan artis, pondok pesantren dan sebagainya dengan sendiri yang membentuk jaringan sosial yang mendukung modal sosial yang dimiliki Emil. Sebagai cucu dari Anumerta Gubernur Lemhannas RI membentuk jaringan kalangan nasional yang bergabung dengan PDI Perjuangan. Emil dianggap sebagai representasi dari partai nasionalis karena kakeknya adalah anggota PNI pimpinan Bung Karno. Salah satu jaringan keluarga yang Emil miliki yakni jaringan kalangan profesional saat bekerja sebagai konsultan Bank Dunia dan Direktur BUMN. Hubungan Hermanto sebagai ayah Emil yang bekerja dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Trenggalek membuat masyarakat menaruh kepercayaan penuh kepada Emil bahwa ia dapat meneruskan kiprah ayahnya. Dukungan kepada Emil dari masyarakat sangat besar mengingat jaringan Kepala Desa yang dihimpun ayahnya saat menjabat sebagai Wakil Menteri Pekerjaan Umum RI.

Jaringan keluarga yang kuat membuka pada akses jaringan sosial lainnya. Saat penjabatan sebagai Bakal Calon Bupati, Ayah Emil menghubungi Samsuri dan mengusulkan bagaimana jika Emil menjadi calon Bupati? Komunikasi personal antara Samsuri yang menjabat sebagai Asisten Bidang Pemerintahan Kabupaten

Trenggalek dengan Hermanto ditindak lanjuti dengan komunikasi bersama keluarga di Kecamatan Prigi. Komunikasi antar keluarga mengantarkan Emil bertemu dengan komunitas anak muda di Kecamatan Prigi. Hubungan kekerabatan sangat efektif dimanfaatkan dalam pelaksanaan Pilkada. Jaringan sosial yang dimiliki masing-masing kerabat sangat menguatkan modal sosial yang ada. Jaringan kekerabatan tidak hanya memberi dukungan kepada Emil saat coblosan, namun jaringan kekerabatan juga memfasilitasi bergeraknya jaringan sosial lain yang dimiliki masing-masing kerabat. Misalnya, keluarga Samsuri memiliki jaringan sosial anak muda di Kecamatan Prigi, maka kerabat tersebut menggerakkan jaringan sosialnya untuk memfasilitasi sosialisasi Emil kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan sosial diselenggarakan dengan mengundang Emil pada kegiatan tersebut. Jadi kepercayaan masyarakat terhadap Emil berkembang seperti bekerjanya sistem Multi Level Marketing (MLM) dalam perdagangan. Masyarakat terhimpun oleh jaringan sosial yang dimiliki kerabat.

Jaringan sosial kerabat dan individu terintegrasi dengan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat Trenggalek. Putman menyebut hal tersebut sebagai modal sosial di aras mikro yang berkaitan dengan jaringan individual atau keluarga menyatu dengan tatanan nilai yang dianut masyarakat (Putri, 2018). Hermanto, ayah Emil dianggap oleh masyarakat memiliki prestasi dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Trenggalek. Kehadiran sosok Emil yang memiliki pengalaman sama dengan ayahnya di bidang pembangunan infrastruktur menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam memberikan dukungan sebagai Kepala Daerah pada Pilkada Tahun 2015. Jabatan Hermanto sebagai Wakil Menteri membuat Emil mudah dikenal masyarakat. Hermanto di bawah kewenangannya telah melakukan pembangunan infrastruktur di Kabupaten Trenggalek yang secara kasat mata dilihat oleh masyarakat sebagai karya Hermanto dan Emil.

Pengalaman Emil dan Hermanto serta prestasi dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Trenggalek dalam pandangan Bourdieu masuk dalam ranah habitus. Pada saat mengemban jabatan sebagai Wakil Menteri, Hermanto menggunakan mandat dan modal sosial yang terbentuk untuk membangun bendungan, jalan antar propinsi, sungai dan infrastruktur lain. Masyarakat tidak menganggap program infrastruktur di Kabupaten Trenggalek sebagai program Pemerintah Pusat, masyarakat memaknai pembangunan tersebut dilaksanakan karena perjuangan Hermanto sebagai putra daerah Trenggalek yang cinta dengan tanah kelahirannya. Inilah yang disebut Bourdieu bahwa pengalaman dan prestasi Hermanto dan Emil masuk dalam lingkaran habitus, hasil-hasil dari sikap dan perilaku sosialnya yang kemudian membentuk modal sosial.

Dalam kampanyenya di lapangan terbuka, Emil menyampaikan pidato yang menyentuh hati masyarakat. Dalam nada suaranya, Emil memberi penekanan bahwa ia memiliki keterlekatan dengan Kabupaten Trenggalek. Ia prihatin tempat kelahirannya masuk dalam daftar 10 Kabupaten tertinggal dan miskin di Jawa Timur. Padahal sebagai anak Trenggalek, selama ini ia sering menang kompetisi di tingkat dunia. Bahkan pendidikan jenjang Sarjana sampai Doktor ia tempuh di negara maju. Emil prihatin dengan kondisi Trenggalek di mana banyak masyarakatnya hidup digaris kemiskinan. Cara Emil menyampaikan visi pembangunan daerah menyentuh masyarakat karena ia dianggap sebagai bagian dari putra Trenggalek berprestasi di tingkat dunia dan ingin membawa Trenggalek menjadi daerah maju. Dalam pidatonya, Emil dengan suara berapi-api mengajak masyarakat untuk bersama-sama membangun Trenggalek menuju kesejahteraan. Tanpa dukungan masyarakat, Emil menyatakan bahwa ia bukanlah siapa-siapa. Emil mengaku bahwa ia bukanlah politisi kawakan. Ia hanya putra berdarah Trenggalek. Dalam pidato kemenangannya, ia bertekad akan membangun Trenggalek.

Gaya pidato Emil tergolong persuasif, menggugah hati nurani dan bersifat ajakan. Ia menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Trenggalek. Gaya pidato yang komunikatif membuat masyarakat mudah memahami apa yang Emil sampaikan. Emil dalam pidatonya bertanya kepada masyarakat yang hadir dengan ujaran apakah masyarakat sepakat jika Trenggalek di tahun 2015-2020 menjadi daerah maju? Selain dengan menggunakan kalimat tanya, ia juga menggunakan kalimat ujaran dengan bahasa sehari-hari untuk menjawab isu politik yang berkembang di Kabupaten Trenggalek. Seperti misalnya Emil menyampaikan bahwa ia tidak setuju dengan apa yang banyak disampaikan masyarakat agar ia tidak usah membahas tentang kemajuan di Kabupaten Trenggalek sedangkan masih banyak masyarakat yang belum sehat dan cerdas. Di podium Emil menyatakan bahwa banyak masyarakat Trenggalek yang cerdas dan sehat namun mereka belum menikmati kemajuan yang ada. Salah satu bentuk program menjadikan Kabupaten Trenggalek maju menurut Emil adalah dengan mensejahterakan rakyat yang meliputi sehat dan cerdas.

Keempat, jaringan artis ibu kota

Arumi Bachsin sebagai istri yang berlatar belakang artis memiliki pengaruh dalam menjaring kerjasama dengan jaringan artis tingkat nasional dalam kemenangan Emil pada Pilkada Trenggalek. Politik selebriti sangat berperan dalam kemenangan Emil. Hasil survey SCG yang diselenggarakan sepuluh hari jelang pelaksanaan Pilkada Trenggalek menyebutkan bahwa pasangan Emil dan Arifin memiliki popularitas sebesar

92%. Arumi menyumbangkan popularitas kepada Emil sebesar 24%. Efektifitas modal sosial dari jaringan sosial artis mendorong dukungan masyarakat kepada Emil dibuktikan dengan hasil survey yang diadakan oleh Surabaya Consulting Group (SCG).

Faktor keartisan Arumi berhasil meningkatkan elektabilitas Emil sebesar 77%. Hasil survey tersebut memperlihatkan dukungan masyarakat berasal dari hampir semua kecamatan. Emil menguasai dukungan di Kecamatan Bendungan, Trenggalek Kota, Pule Panggul, dan Kecamatan Durenan. Masyarakat yang menyatakan dekat dengan pasangan Emil sebesar 81%, sebanyak 84% responden menyatakan menyukai Emil dan sebanyak 73% responden menyatakan bahwa mereka percaya di bawah kepemimpinan Emil dapat mendorong perubahan Trenggalek ke arah lebih sejahtera. Survey diselenggarakan sebelum pelaksanaan Pilkada Trenggalek pada 20-30 September 2015 (www.tempo.co, 2015).

Selama tahapan kampanye, pesona Arumi sebagai artis memikat masyarakat Trenggalek. Arumi ikut serta turun ke masyarakat mendampingi Emil bertemu dengan petani, nelayan, generasi muda, kalangan profesional, Ibu-Ibu majlis taklim dan seniman. Masyarakat kagum pada pesona Arumi yang cantik dan ramah. Masyarakat menilai Arumi sebagai artis yang "njawani" yakni mau bertutur kata dan berperilaku seperti perempuan Jawa Mataraman pada umumnya. Hal yang mengesankan Ibu-Ibu misalnya, Arumi mau mendengarkan saran Ibu-Ibu agar mengganti pakaiannya jika hendak melakukan kegiatan ta'ziah. Saat itu Arumi mengenakan kaos, dan ia bersedia mengenakan baju yang dipinjamkan oleh Ibu-Ibu untuk ikut yasinan. Pepatah Jawa "ajining diri saka budi, ajining raga soko busono" (Orang dihormati dirinya karena budi pekerti dan dihormati raganya karena busana) diterapkan oleh Arumi. Ia mengenakan pakaian panjang dengan balutan kain kerudung.

Arumi merasakan gembira saat datang ke tengah-tengah masyarakat disambut meriah, di peluk dan dikerubuti masyarakat. Ia menerima semua permintaan swa foto dengan masyarakat. Bagi masyarakat yang memegang budaya "gumunan" (kagum), kehadiran Arumi langsung mendapat tempat di hati masyarakat Trenggalek. Personel band Kotak Swasti Sabdastantri atau populer dengan panggilan Chua memeriahkan kampanye Emil dalam konser Trenggalek Berani. Ia menyapa penonton yang datang dari semua penjuru Kabupaten Trenggalek. Generasi muda yang hadir tampak antusias dan bersorak-sorak saat mendengar Chua Kotak Band memberi nasehat agar anak muda sukses sehingga dapat memperistri perempuan cantik. Chua Kotak Band mengajak pemilih pemula mendukung Emil karena Emil membangun Trenggalek. Selain Kotak Band, hadir ke Trenggalek dari kalangan artis nasional adalah group band Letto pada 20 Mei 2016. Di awal sambutannya, Group Band Letto mengajak ribuan pemuda yang hadir untuk komitmen tertib selama acara dan tidak melakukan tindakan anarkhis. Kegiatan yang dilaksanakan di alun-alun Trenggalek tersebut dihadiri ribuan masyarakat dari segala penjuru Trenggalek. Acara bertajuk Event Pesta Rakyat Trenggalek dimeriahkan dengan konser satu panggung Letto dengan Emil dan Forkopinda.

Janji artis nasional Kotak Band akan datang ke Trenggalek jika Emil terpilih sebagai Bupati ditetapi oleh Setia Band. Personel Setia band Charly van Houten yang juga merupakan Duta Pramuka memeriahkan alun-alun Trenggalek pada 27 Mei 2016 dalam tajuk konser Parenting Ghatering. Suasana meriah dengan teriakan dari lautan generasi muda yang hadir sebagai ekspresi kegembiraan akan hadirnya artis nasional di Trenggalek yang selama ini jauh dari hingar bingar. Charly dalam shownya turun panggung dan menjalin interaksi dengan anggota Pramuka. Hadir dalam acara selain Emil dan Arifin, juga dihadiri oleh Saifullah Yusuf sebagai Wakil Gubernur Jawa Timur. Dalam acara tersebut, Gus Ipul (panggilan Saifullah Yusuf) mengajak para anggota pramuka untuk melakukan kegiatan yang positif dan menjauhkan diri dari kegiatan yang menjerumus pada kenakalan remaja.

Kelima, jaringan pemilih pemula/pemuda

Selain jaringan artis dalam pemenangan Emil, dalam dirinya juga melekat modal sosial dalam identitasnya sebagai generasi muda. Ia sangat populis karena dianggap dapat mewakili generasi muda. Partisipasi generasi muda sendiri dalam Pilkada tidak semata pada aspek penggunaan hak pilih namun juga yang tidak kalah penting adalah turut serta dalam pengawasan pelaksanaan Pilkada. Sebagai satu generasi yang dekat dengan teknologi digital sangat efektif untuk membangun partisipasi aktif. Peran generasi muda milenial dalam pelaksanaan Pilkada Trenggalek selain sebagai relawan Emil yang paling utama adalah menjadi benteng bagi upaya banyak pihak yang ingin mencederai demokrasi dengan upaya adu domba, provokasi, politik sara, politik uang dan maraknya hate speech. Pada ranah ini generasi muda milenial pendukung Emil memiliki peran strategis dalam mencegah dan menghadapi serangan hoax dan hate speech, mengkampanyekan Emil dengan cara kreatif dan penuh inovatif, tidak hanya semata menjadi follower namun mereka juga menjadi trendsetter sebagai agen perubahan dalam membangun nasionalisme generasi muda (yogyakarta.bawaslu.go.id, 2020).

Emil adalah anak muda yang memberi motivasi kepada generasi muda masuk dunia politik. Khususnya generasi muda yang memiliki pendidikan, keahlian dan pengalaman sebagai profesional. Menurut Emil, saat ini dalam kepemimpinan baik nasional maupun kepemimpinan lokal, fenomena yang terjadi adalah miskinnya keteladanan kepada generasi muda. Dalam perspektif modal sosial, Emil mengajak generasi muda membangun pemimpin dari tatanan nilai dan norma luhur baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari budaya Jawa. Nilai-nilai yang dibangun tersebut menjadi pondasi dalam membangun modal sosial lain yakni kepercayaan (trust) dan jaringan sosial (net working). Seorang pemimpin muda dalam pandangan Emil harus mampu membangun nilai dan memberi keteladanan kepada anggota masyarakat. Pondasi nilai itulah yang Emil gunakan untuk mendorong generasi muda berpartisipasi aktif dalam pembangunan daerah pada umumnya dan politik Pilkada pada khususnya.

Kepada generasi muda, Emil membagi pengalamannya dalam dunia politik bahwa kematangan usia seseorang harusnya menjadikan orang tersebut matang secara emosi. Makin tua usia seseorang harusnya makin bijak, namun tidak demikian dalam dunia politik. Dalam dunia politik, banyak orang yang Emil saksikan berperilaku over reaktif, melakukan hal-hal yang tidak perlu, mudah marah dan juga mudah mengeluh. Ketenangan jiwa Emil dalam menghadapi konflik meupakan hasil keteladanan dalam pengasuhan keluarga dan transformasi nilai dalam pendidikan dan lingkungan. Kepada generasi muda, Emil menyerukan untuk membawa Trenggalek ke masa depan, tidak boleh kembali ke masa lalu. Generasi muda menjadi domain dalam materi kampanye Pilkada. Emil menyatakan : “Kita melihat ke masa depan. Kita bersatu. Tenaga muda merantau. Kita harus menciptakan peluang untuk putra-putra Trenggalek. Kita harus berani mendobrak dan mengusung perubahan.

Kepada generasi muda, Emil menyatakan bahwa dalam hidup kita ada tiga kekuatan yang harus disatukan yakni uang, energi dan waktu. Generasi muda harus menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang yang memiliki tiga hal tersebut. Tiga kekuatan yang ada pada diri manusia ini harus di beri tujuan agar memiliki kemasalahatan secara luas. Kepada generasi muda ia kerap menyampaikan pesan moral bahwa mengemban jabatan politik bukanlah hasil konspirasi dalam sebuah kompetisi. Seperti saat ia memperoleh jabatan sebagai Ketua DPD Partai Demokrat Jawa Timur, hal tersebut di dorong oleh komitmennya dalam melanjutkan kepemimpinan Soekarwo sebagai Gubernur Jawa Timur dan juga sebagai Ketua DPD Partai Demokrat Jawa Timur.

Dalam kampanyenya Emil mengajak anak muda untuk melihat masa depan, tidak fokus pada masa lalu. Emil menyampaikan bahwa tidak ada jaminan bahwa kita bisa terus kirim tenaga muda merantau baik pekerja intelektual maupun pekerja informal. Maka kita harus berani mendobrak dan mengusung perubahan. Emil menyapa masyarakat dengan kegiatan yang populis dan digemari oleh anak-anak muda. Salah satu kegiatan adalah lomba memancing lele. Kehadiran Emil beserta Arumi disambut oleh masyarakat dengan berfoto bersama dan ajang silaturahmi. Emil melakukan blusukan bersama anak-anak muda, masuk ke rumah-rumah warga secara mendadak. Ia menemui warga masyarakat dan menyapa terlebih dahulu. Ia menghadiri acara-acara pemuda, acara adat, kegiatan masyarakat seperti sunatan dan sebagainya. Dari video dokumentasi yang diabadikan dalam bioskop lokal terlihat Emil menemui penjual pisang.

Emil mendukung kegiatan kepemudaan di Kabupaten Trenggalek. Selama masa kampanye, ia menghadiri acara pengembangan kepemudaan dan olahraga. Ia datang dalam kegiatan Colour Run yang diselenggarakan oleh generasi muda Trenggalek. Kegiatan tersebut mengundang minat banyak anak muda. Mereka lari bersama-sama dan berkumpul di alun-alun Trenggalek. Selain lomba lari, anak-anak muda yang memeriahkan festival Colour Run juga menggelar konser musik. Acara diinisiasi langsung kalangan muda Trenggalek. Adapun Emil dan Arifin posisinya sebagai undangan yang menghadiri acara. Namun demikian, acara generasi muda tersebut telah memicu polemik bagi rival politik Emil yang melakukan penyerangan dengan tuduhan bahwa Emil akan membawa Trenggalek pada kehidupan hedonis dan dianggap akan menghilangkan budaya asli Trenggalek. Terhadap fitnah dan kampanye hitam tersebut, panitia pelaksana Colour Run melakukan klarifikasi. Dalam klarifikasinya mereka menyatakan bahwa posisi Emil hanya undangan, bukan penyelenggara. Kegiatan pengembangan kepemudaan di Kabupaten Trenggalek membutuhkan dukungan pemimpin daerah untuk mendorong pemuda maju dan berkembang.

Keenam, pergerakan jaringan pemilih di media sosial

Pemanfaatan media sosial dalam penelitian di Kabupaten Bogor dengan kelompok sasaran pelajar menunjukkan sebanyak 85,3% responden menggunakan facebook, 72,7% menggunakan WhatsApp 72,7%, Instagram 71,3%, Path 14,7%, Line 18,7%, dan sisanya Youtube, Pinnterest. Ask fm. Pelajar yang menggunakan media sosial bertujuan mencari informasi politik, Pemilu dan Pilkada memiliki tiga kriteria antara lain isi pesan yang disampaikan tentang politik menarik, padat, sederhana dan tidak monoton namun kreatif seperti berbentuk kartun, slogan dan animasi (Ratnamulyani & Maksudi, 2018). Emil merupakan salah satu pemimpin muda yang menggunakan media sosial untuk sosialisasi politik. Sebagai anak muda, Emil

memahami saluran politik saat ini tidak hanya bertumpu pada partai politik beserta perangkatnya dalam melakukan sosialisasi politik kepada masyarakat. Emil menggunakan saluran media sosial dalam sosialisasi gagasan dan membangun dukungan publik. Ia memiliki akun instagram, twitter, dan fanpage Facebook sebagai media sosialisasi politik.

Emil memahami bahwa pemilih pemula yakni generasi muda memiliki ketertarikan besar dan bahkan banyak menghabiskan waktunya dengan media sosial. Kaum muda lebih senang membahas masalah politik yang disampaikan dengan menggunakan saluran media sosial seperti facebook dan instagram. Jika sosialisasi politik dilakukan dengan menggunakan metode pertemuan langsung, kaum muda memiliki keterbatasan dalam membangun komunikasi dengan pemimpin. Media sosial memfasilitasi kaum muda dalam dialog dua arah dengan sosok pemimpin yakni saling memberikan masukan, kritikan dan dukungan. Media sosial menghubungkan Emil dengan kaum muda secara setara, tidak seperti penggunaan saluran lain yang cenderung dominatif pada sosok pemimpin. Emil menyampaikan gagasan dan informasi melalui media sosial sehingga lebih muda dalam akses informasi secara luas. Emil membuka diri dalam media sosialnya sehingga kaum muda juga dengan suka rela berpartisipasi aktif dalam membangun narasi positif tentang gagasan dan kepemimpinan Emil. Melalui media sosial, Emil membangun dialog dua arah, menerima masukan dan kritik membangun kepada Pemerintah.

Media sosial sebagai saluran sosialisasi politik yang digunakan Emil, menurut Lee juga didukung oleh kemampuan komunikasi yang dimiliki Emil (Lee dan McLeod, 2012). Kemampuan komunikasi Emil menjadi kekuatan yang dapat menstimulasi kaum muda sebagai pemilih pemula dalam menuangkan pandangannya, menerima informasi secara utuh, tidak terjadi distorsi serta dapat melakukan refleksi dan evaluasi atas kebijakan politik. Kaum muda terfasilitasi tidak hanya pada aspek informasi namun juga dapat menyampaikan kebebasan berpendapat, memberi masukan dan kritik yang membangun melalui saluran media sosial. Emil memahami bahwa sosialisasi politik yang penyalurannya menggunakan institusi formal maupun informal seperti lembaga pendidikan tidak efektif dalam menasar target generasi muda. Generasi muda saat ini tidak menaruh minat pada bentuk sosialisasi politik yang cenderung monoton baik materi yang disampaikan maupun metode konvensional yang digunakan. Isi dan metode penyampaian sosialisasi politik konvensional tidak sesuai dengan kebutuhan anak muda yang saat ini sangat dekat dengan produk digital. Di sinilah perbedaan yang mencolok antara Emil dan Kholiq sebagai rivalnya dalam Pilkada, di mana tim pemenangannya masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional seperti penyuluhan dan sosialisasi dalam ruangan gedung tertutup yang dilakukan oleh Kholiq tidak dapat mendorong peran serta atau partisipasi politik masyarakat khususnya generasi muda.

Emil menangkap peluang adanya kejenuhan yang dialami generasi muda yang tidak menaruh minat pada metode sosialisasi yang dilakukan di masyarakat secara tatap muka. Generasi muda sulit menerima nilai-nilai dan pesan politik yang dilakukan secara satu arah karena mereka menganggapnya kaku dan bersifat memaksa. Metode konvensional nampak mengesampingkan pandangan generasi muda karena sifatnya yang searah dan doktriner. Marshal sebagaimana dikutip oleh Owen menyebutkan bahwa sosialisasi politik sebagai penyampaian sikap, nilai dan budaya politik di masa lalu dilakukan melalui institusi keluarga, pendidikan, media massa dan Pemerintah (Diana, 2008 dalam Jakubowski, 2021). Saluran sosialisasi politik tersebut kepada generasi muda hanya dapat mencapai target pada transfer pengetahuan namun terbukti tidak efektif dalam menggerakkan partisipasi aktif generasi muda dalam politik. Di sinilah Emil membuka diri menghimpun ide, gagasan, masukan, kritik melalui saluran politik yang sifatnya dua arah dengan menggunakan media sosial.

Emil menyadari bahwa generasi muda sangat karib dan nyaris tidak dapat melepaskan hidupnya dari media sosial. Dalam media sosial, kaum muda tidak diperlakukan seperti orang yang mendapat doktrin dari elit politik. Media sosial membuat kaum muda dapat memproduksi informasi sesuai dengan ide dan gagasan yang dimilikinya. Media sosial menjadi agen sosialisasi politik generasi muda dan Emil memanfaatkan secara maksimal untuk mengubah pandangan politik generasi muda di Trenggalek. Emil sebagai bagian dari generasi muda memahami bahwa kaum muda sangat senang membahas hal-hal kekinian dan memiliki kaitan langsung dengan generasi muda itu sendiri. Isi dan materi yang disampaikan Emil melalui media sosialnya adalah isu publik dan memiliki kaitan langsung dengan kehidupan generasi muda itu sendiri. Isu peningkatan pendapatan, pengurangan pengangguran di kalangan generasi muda Trenggalek, kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong peran serta kaum muda dalam pembangunan itu sendiri.

Apa yang Emil lakukan di media sosial berhasil menjaring dukungan banyak kalangan muda mengingat sifat modal sosial yang open akses. Kaum muda yang menerima informasi tersebut mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam membangun narasi positif dan memberi dukungan kepada Emil. Media sosial menjadi media yang sangat cepat dalam menyebarkan informasi ke semua lapisan masyarakat tidak hanya terbatas di Kabupaten Trenggalek tapi semua penduduk dunia yang terhubung dengan internet. Media sosial

menjadi medium meluasnya jaringan sosial yang dapat diakumulasi menjadi modal politik. Media sosial juga berhasil memframing pasangan Emil dan Arifin sebagai calon Kepala Daerah yang progresif, cerdas dan memiliki visi perubahan. Media sosial dalam kasus Emil pada Pilkada Trenggalek tahun 2015 terbukti dapat meningkatkan jaringan komunikasi politik. Media sosial meningkatkan interaksi dan partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Trenggalek.

Salah satu contoh penggunaan media sosial twitter dalam kampanye Emil adalah saat ia membangun komunikasi dengan pejabat Pemerintahan pusat. Dalam tangkapan cuitannya di twitter Emil menyatakan bahwa pemimpin pemerintahan adalah katalis peningkatan kreativitas dan produktivitas masyarakat, maka harus outcome oriented bukan output oriented. Melalui media sosial twitter, Emil menyampaikan visi-misi serta membangun dialog dengan masyarakat melalui media sosial. Materi yang disampaikan melalui media twitter salah satunya pemasangan internet desa untuk kemajuan generasi muda Trenggalek. Emil menjalin komunikasi dengan Ahmad Erani Yustika Dirjen Bangdes. Melalui media sosial twitter, Emil mengkomunikasikan ide dan gagasannya untuk kemajuan Trenggalek.

Ketujuh, pergerakan jaringan pemilih tradisional

Survey SCG menunjukkan bahwa tipe pemilih Emil adalah pemilih tradisional. Pemilih tradisional pendukung Emil dalam pandangan penulis dipengaruhi oleh tatanan nilai budaya Trenggalek dan ideologi yang dianut masyarakat. Pemilih tradisional memiliki perilaku politik yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan, ikatan primordial dan fanatisme kepada Kyai pengasuh pondok pesantren. Meminjam analisis Tuswoyo bahwa dalam konteks pemilih tradisional tidak semata-mata masyarakat yang memilih Emil memiliki latar belakang masyarakat yang tidak rasional (Hidayat, 2020). Kalangan generasi muda dan intelektual yang mendukung Emil bukan karena pertimbangan fanatisme semata. Dukungan pemilih tradisional kepada Emil dalam pandangan penulis karena keberhasilan Emil dalam mengikat diri di tengah masyarakat. Ia berhasil membangun kesalingan, sama asa dan sama rasa, satu untuk semua dan semua untuk satu. Satu kesatuan yang terbangun tersebut menjadikan masyarakat Trenggalek secara kasat mata mewujudkan menjadi masyarakat yang fanatik sehingga menjadi kesimpulan survey SCG Emil mendapat dukungan dari tipe pemilih tradisional.

Masyarakat Trenggalek menilai Emil sebagai pemimpin muda yang merakyat, memiliki kepedulian dengan tanah kelahiran, memiliki etos keras, anak muda dengan segudang prestasi baik tingkat nasional sampai internasional dan memiliki integritas. Penilaian masyarakat tersebut sejalan dengan Survei Poltracking tahun 2018 menyatakan bahwa masyarakat memilih Kepala Daerah karena pertimbangan kinerja 28,5%, kompetensi yang dimiliki oleh calon 11,5% serta visi-misi dan program kerja yang disosialisasikan calon 9,0%. Hasil survey tersebut masih sangat relevan untuk menjelaskan mengapa masyarakat Trenggalek cepat tertambat hatinya ke Emil karena ia dikenal sebagai sosok yang memiliki kinerja baik sebagai profesional tingkat nasional, memiliki kompetensi, memiliki visi-misi dan modal sosial yang sangat besar.

Emil membuat slogan yang dapat menyatukan tim pemenangan dengan masyarakat yakni Trenggalek Rumah Bersama. Slogan tersebut punya magnet yang dapat menarik masyarakat berpartisipasi aktif dalam memberikan dukungan kepada Emil. Dukungan masyarakat tidak hanya dalam pilihan saat hari H Pilkada, namun menggerakkan masyarakat untuk mensukseskan kemenangan Emil sebagai Kepala Daerah. Bentuk partisipasi bermacam-macam mulai dari penyediaan tempat acara sosialisasi di rumah-rumah penduduk, kantor organisasi kepemudaan, kantor Organisasi perempuan, penyediaan konsumsi selama berlangsungnya pertemuan, penyediaan atribut maupun bentuk kegiatan menghadirkan massa secara swadaya. Kesuksesan Emil di bidang pembangunan infrastruktur dan pembangunan wilayah dinilai masyarakat sebagai pemimpin yang dapat menyelesaikan masalah masyarakat. Emil dikenal sebagai anak muda yang santun dan memiliki integritas yang tinggi. Pengalaman dan integritasnya membawa sosok Emil disukai oleh masyarakat Trenggalek. Apalagi ia mengusung program Gertak yakni Gerakan Tengok Bawah Kemiskinan. Gerakan pengentasan kemiskinan tersebut dipercaya masyarakat dapat meningkatkan IPM Trenggalek.

Emil menyampaikan pesan politik kepada masyarakat menggunakan teori pemasaran Nursal yakni menyampaikan pesan yang dilakukan secara dialogis dengan masyarakat melalui gerakan turun ke bawah. Gerakan turun ke bawah yang Emil lakukan antara lain silaturahmi dengan tokoh masyarakat, dialog dengan warga dan generasi muda, menghadiri acara masyarakat, kampanye, seminar, pengajian dan sebagainya (Putra, 2019). Strategi menyampaikan pesan atau pemasaran politik secara langsung ini sangat disenangi oleh masyarakat. Masyarakat menganggap Emil sebagai sosok muda dengan pendidikan tinggi dari luar negeri namun tetap merakyat dan mau menyapa wong cilik. Marketing politik seperti ini juga dilakukan saat Emil hadir di tengah-tengah kegiatan generasi muda seperti kegiatan Festival Prigi 2015, kegiatan Colour Fest atau kegiatan kebudayaan. Emil didampingi Arumi Bachsin bahkan masuk-masuk ke pasar tradisional, ke lokasi pemancingan, mengunjungi industri rumahan hanya untuk menyapa penduduk Trenggalek.

Emil membangun dukungan masyarakat dalam wadah “Trenggalek Rumah Bersama”. Upaya yang Emil lakukan kepada para pemilih dari kalangan masyarakat tradisional dan masyarakat dengan latar belakang pencaharian informal adalah melakukan pendekatan dan komunikasi secara langsung. Emil memberi dukungan industri rumahan dengan cara mengunjungi pameran batu akik. Dalam agenda kunjungannya tersebut, Emil keliling mengunjungi stand-stand, melihat dan memperhatikan akik dengan seksama. Ia menunjukkan atensinya kepada batu akik. Emil bahkan juga ikut mencoba simulasi mencelupkan batu akik ke dalam air. Dalam pameran tersebut, Emil menyalami dan menerima permintaan swa foto dengan para pedagang, warga masyarakat serta aparat.

Selain menggerakkan dukungan dari kalangan pekerja informal, Emil juga menggerakkan dukungan politik melalui seni budaya. Emil menyelenggarakan kampanye dengan muatan isi yang sesuai kebutuhan masyarakat Trenggalek. Salah satu kampanye budaya yang Emil kembangkan dan berhasil menarik simpati masyarakat untuk mendukungnya. Pada 5 Desember 2015 di mana saat itu merupakan hari terakhir kampanye, Tim pemenang menggelar parade kesenian reog. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat disuguhkan tontonan beragam macam reog secara realtime yang digelar di sepanjang jalan Sumbergedong Trenggalek. Model kampanye seperti ini sangat diminati masyarakat yang ditunjukkan besarnya antusiasme warga memadati jalanan untuk menonton.

Selain menggelar seni reog, Emil juga mendukung kegiatan kebudayaan Trenggalek yakni Ritual Ngitung Batih. Emil menghadiri Perayaan Ritual Ngitung Batih di lapangan yang dihadiri banyak orang. Ritual Ngitung Batih adalah upacara adat sebagai bentuk peduli kepada sanak famili (anggota keluarga). Ngitung Batih memiliki arti menghitung anggota keluarga. Upacara ini dilaksanakan pada awal bulan Suro atau Muharram. Upacara diawali dengan kirab dayang dengan membawa makanan dalam mangkung daun (takir plontang) serta tumpeng menuju pendopo Kecamatan Dongko (<https://news.detik.com>, 2015). Emil menghadiri ritual Suro Ngitung Batih yang diselenggarakan warga masyarakat Kecamatan Dongko Trenggalek. Dalam acara tersebut, Emil bersama-sama masyarakat berada di bawah panggung sedangkan di atas panggung adalah para Ketua Adat. Acara yang berlangsung meriah tersebut, Pimpinan Adat melepaskan ayam, dan Emil dari bawah panggung berhasil menangkap satu ayam.

Emil mengakumulasi jaringan pemilih tradisional yang berlatar belakang mata pencaharian informal dengan memobilisasi partisipasi warga masyarakat saat Pilkada. Emil bersama jajaran pengurus dan relawan partai politik melakukan pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh warga masyarakat. Emil mendatangi langsung para kader dan melakukan penggemblengan sehingga menjadi kader militan. Emil bersama relawan dari partai politik melakukan pelatihan, orientasi dan pelatihan pengerahan suara. Salah satu Pelatihan yang ia selenggarakan adalah pelatihan bagi Regu Penggerak Pemilih (Guraklih). Tim Guraklih dipersiapkan menjadi salah satu garda depan dalam kemenangan Pilkada Trenggalek di tingkat RT. Tim Guraklih posisinya berada dalam struktur partai di tingkat Anak Ranting (Dusun) di mana mereka bekerja sama dengan Tim partai yang ditugaskan di TPS.

Tugas Guraklih dalam Pilkada adalah melakukan penggerakan dukungan masyarakat di tingkat RT/RW. Tim Guraklih bekerjasama dengan tim kemenangan lainnya yang terdiri atas tim survey elektabilitas, tim saksi TPS dan Satgas kemenangan Pilkada. Emil memberikan pelatihan kepada relawan yang tergabung dalam Guraklih. Tujuan pelatihan tersebut adalah agar tim Guraklih dapat melakukan tugasnya yakni sosialisasi Calon Bupati dan Wakil Bupati secara door to door. Tugas yang sifatnya membangun komunikasi personal ini sangat efektif dalam melakukan penjangkauan secara langsung kepada masyarakat pemilih. Emil menyelenggarakan sarasehan bersama Guraklih. Yang dilatih menjadi Guraklih adalah masyarakat desa, kaum Ibu, petani dan masyarakat banyak.

Regu penggerak pemilih mendapat latihan tentang pemilihan kepala daerah, pemungutan suara dan strategi kemenangan dengan pengamanan suara di TPS. Pelatihan yang diberikan kepada Guraklih adalah ToT di mana pesertanya disiapkan untuk diterjunkan kepada masyarakat. Dalam pelatihan untuk Guraklih juga diberikan materi tentang kinerja saksi saat pemungutan suara. Saksi adalah ujung tombak dalam tahapan pengamanan suara. Saksi bahkan memiliki fungsi tambahan untuk mengajak masyarakat menggunakan hak suaranya pada Pilkada. Maka Guraklih adalah anggota masyarakat yang mengenal dan dekat dengan masyarakat lainnya di satu TPS. Kemenangan Pilkada Trenggalek bagi Emil adalah kemenangan bersama. Setelah KPU menyatakan bahwa ia menang, Emil mengumpulkan semua tim kemenangan dari partai politik pengusung, tim relawan independen dan awak media. Ia menyatakan rasa syukur kepada Allah atas pelaksanaan Pilkada yang telah berlangsung lancar dan tertib. Emil membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Ia menyatakan bahwa dalam kepemimpinannya akan banyak melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pilar pembangunan daerah.

Sikap Emil dalam membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan jajaran pengurus parpol dan tim relawan sejalan dengan model kepemimpinan transformasional. Emil sebagai pemimpin dapat membawa anggotanya ikut menjadi bagian dalam pencapaian visi dan misinya dalam upaya meraih kekuasaan pada Pilkada Trenggalek. Emil berhasil membangun kepercayaan anggotanya bahwa kemenangan Pilkada akan mengantarkan Trenggalek menjadi Kabupaten yang maju dan sejahtera. Kepercayaan masyarakat itulah yang menjadi modal sosial Emil dalam membangun jaringan sosial dan kerjasama. Adapun jaringan sosial yang telah terbangun serta jaringan sosial yang diwariskan oleh Eyang Dardak dan ayahnya sendiri pada akhirnya jaringan sosial tersebut membesar dan dapat diakumulasi menjadi kerjasama yang saling menguntungkan di antara masyarakat pada pelaksanaan Pilkada.

Simpulan

Jaringan sosial terbentuk dari hasil interaksi sosial di mana masing-masing anggota masyarakat yang terhubung dalam jaringan tersebut memiliki kepercayaan satu sama lain. Kepercayaan (*trust*) terbangun karena kesamaan nilai dan norma. Jaringan sosial tidak hanya melekat dalam keorganisasian atau kelembagaan masyarakat namun juga dapat melekat pada individu seperti dalam penelitian ini melekat pada sosok Emil Dardak. Emil Dardak memiliki jaringan sosial yang luas. Di antara jaringan sosial tersebut, Emil Dardak menggerakkan tujuh jaringan pemilih. Pertama, jaringan pemilih perempuan NU memiliki militansi karena dorongan nilai altruistik di mana Emil dianggap sebagai cucu Ulama NU dengan kepribadian akhlakul karimah dan berpendidikan tinggi. Nilai-nilai yang dianut oleh Emil menjadi alasan pemilih perempuan dalam memberikan dukungan. Kedua, jaringan semua putra/putri Presiden RI yang memberikan dukungan kepada Emil menguatkan masyarakat bahwa sosoknya dapat memimpin Trenggalek. Kepemimpinan daerah membutuhkan dukungan dari Pemerintah Pusat maka jaringan nasional menjadi elemen penting bagi pemimpin daerah. Ketiga, jaringan kekerabatan dan keluarga telah bekerja seperti MLM dalam menggerakkan dukungan masyarakat. Jaringan almamater SMA menghubungkan Emil dengan jaringan Kepala Desa Se-Kabupaten Trenggalek.

Keempat, jaringan artis Ibu Kota memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan dukungan masyarakat kepada Emil. Sosok Arumi yang dikenal sebagai artis menjadikan masyarakat Trenggalek yang dikenal “gumunan” menjadi magnet bagi masyarakat untuk datang ke lokasi kampanye. Emil Dardak sendiri juga dikenal sebagai penyanyi musik jaz juga dapat menarik dukungan para artis Ibu Kota untuk memberikan dukungan dalam setiap kegiatan kampanye. Kelima, jaringan pemilih pemula/pemuda sangat berperan dalam melakukan edukasi politik kepada masyarakat. Jaringan pemilih pemula menggunakan media sosial untuk menggerakkan dukungan kepada Emil. Pemilih pemula juga berperan serta dalam pengawasan Pilkada dari politik uang, hoax dan hate speech. Keenam, jaringan pemilih di media sosial. Para relawan Emil Dardak giat membangun narasi dan edukasi positif melalui media sosial. Penggerakan jaringan pemilih di media sosial sangat strategis menasar pemilih pemula yang menghadirkan ruang dua arah, dialogis dibandingkan dengan model kampanye konvensional. Ketujuh, jaringan pemilih tradisional. Emil membangun tim relawan dari kalangan masyarakat akar rumput. Setiap TPS dibentuk relawan yang mendapat pelatihan, TOT dan pembekalan. Mereka adalah ujung tombak untuk mendorong dan menghadirkan warga datang ke TPS.

Referensi

- Andrain, C. F. (2014). *Political power and economic inequality: A comparative policy approach*. Rowman & Littlefield.
- Hidayat, E. (2020). *Oligarki Dalam Kekuasaan Di Pilkadaes*. Airlangga University Press.
- Husain, D., & Kader, A. (2020). Peran kepemimpinan informal dalam pembangunan daerah. *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*, 2(1), 37–43.
- Jakubowski, J. (2021). Political socialization in meme times: Adolescents and the sources of knowledge concerning politics. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 43(3), 254–274.
- Liow, M. R., Laloma, A., & Pesoth, W. (2015). Peranan pemimpin informal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Malola. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(031).
- Oktara, A. (2015). Politik Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 8(2), 73–82.
- Putra, D. K. S. (2019). *Komunikasi CSR politik: membangun reputasi, etika, dan estetika PR politik*. Prenada Media.
- Putri, I. A. (2018). Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg dalam Pemilu 2014. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 167–178.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih

- Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154–161.
- Mengenal 6 Calon Kepala Daerah dari Generasi Millennials, 2018, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/afrianisusanti/mengenal-6-calon-kepala-daerah-dari-generasi-millennialsnbsnp>, diakses pada 9 Pebruari 2019 pukul 10:25 WIB
- Kunto Wibisono, "Ormas Agen Perubahan Untuk Kontrol Pemerintah tak Memihak Masyarakat", 2013, <https://www.antaraneews.com/berita/360962/ormas-agen-perubahan-untuk-kontrol-pemerintah-tak-memihak-masyarakat>: diakses pada 13 desember 2021 pukul 21:29 WIT
- Pilkada Trenggalek, Emil Klaim Didukung Anak-anak Presiden, 2015, <https://pilkada.tempo.co/read/725238/pilkada-trenggalek-emil-klaim-didukung-anak-anak-presiden>, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 18:10 WIB
- Guruh Soekarno Putra Tegaskan Dukung Emil Dardak pada Pilkada Trenggalek, 2015, <https://bangsaonline.com/amp/berita/16671/guruh-soekarno-putra-tegaskan-dukung-emil-dardak-pada-pilkada-trenggalek?page=all>, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 20:41
- Ini Pesan Ibas Agar Pasangan Calon dari Demokrat Menang di Pilkada Serentak, 2015, <https://news.detik.com/berita/d-3044114/ini-pesan-ibas-agar-pasangan-calon-dari-demokrat-menang-di-pilkada-serentak>, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 20:49
- Ternyata Ini Cita Cita Emil Dardak Untuk Trenggalek, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=gMg4t8Zbu4M>, diakses pada 26 Oktober 2020 pukul 01:41
- Ternyata "Popularitas" Arumi Bachsin Pengaruhi "Elektabilitas" - "Emil-Arifin", 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=VvYXCQgrZCs>, diakses pada 27 November 2021 pukul 22:25 WIB
- Pilkada, Arumi Bachsin Kerek Elektabilitas Suami 24 Persen, 2015, <https://nasional.tempo.co/read/710420/pilkada-arumi-bachsin-kerek-elektabilitas-suami-24-persen>, diakses pada 25 November 2021 pukul 21:11 WIB
- Cantik & Lucunya "Chua Kotak" Saat Menyapa "Kerabat Kotak" Di Konser "Trenggalek Berani" - "Jatim, 2015, https://www.youtube.com/watch?v=4UD04Ktv3_8, diakses pada 4 Januari 2022 pukul 20:37 WIB
- Konser Spektakuler Letto Satu Panggung Bareng Arumi Bachsin & Emil Dardak Di Trenggalek, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=5GrcZmF0Wlc>, diakses pada 4 Januari 2022 pukul 21:16 WIB
- Charly Setia Band & Arumi Bachsin Guncang Alun Alun Trenggalek, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=e4aj4O3x70g>, diakses pada 4 Januari 2022 pukul 20:58 WIB
- Peran Generasi Milenial Dalam Pilkada 2020 , 2020, <https://yogyakarta.bawaslu.go.id/informations/view/peran-generasi-milenial-dalam-pilkada-2020.html>, diakses pada 28 November 2021 pukul 11:05 WIB
- Pengaruh Ayah Dalam Karir Politik Emil Dardak, 2015, https://www.youtube.com/watch?v=-_ld28K5O6A, diakses pada 6 November 2020 pukul 7:53
- "Emil Dardak" : Demi Masa Depan Trenggalek Jangan Kembali Ke Masa Lalu ..?, 2015, https://www.youtube.com/watch?v=ybTzI5C_4HQ, diakses pada 29 November 2021 pukul 18:19
- Yang Muda Punya Gaya : Mimpi Emil Dardak Setelah Wagub, 2018, https://www.youtube.com/watch?v=u6IwKKH_Qso, diakses pada 6 November 2020 pukul 8:01
- Emil Dardak" : Demi Masa Depan Trenggalek Jangan Kembali Ke Masa Lalu ..?, 2015, https://www.youtube.com/watch?v=ybTzI5C_4HQ&feature=youtu.be, diakses pada 6 November 2020 pukul 1:02
- Mancing Ikan Lele Bareng Arumi Bachsin & Emil Dardak Di Trenggalek Jatim, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=VqpOJ1nnoxI>, diakses pada 26 Oktober 2020 pukul 01:48
- Blusukan Maraton Ala Arumi Bachsin & Emil Dardak Gegerkan Warga, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=z4AYAWNfEF4>, diakses pada 26 Oktober 2020 pukul 01:5
- Warga Menikmati Specta Run Di Alun-Alun Trenggalek, 2015, <https://pasangmata.detik.com/contribution/178757>, diakses pada 8 Desember 2021 pukul 8:08 WIB
- Peserta Colour Run "Cewek Abg" Trenggalek Specta Run Akhirnya Berani Angkat Bicara Begini, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=wE4qJ47dmXI>, diakses pada 25 November 2021 pukul 21:28 WIB
- Mengintip Kicauan TWITTER Suami Arumi Bachsin @EmilDardak Bangun Jaringan Pusat, 2015, https://www.youtube.com/watch?v=_xVjc6NjNtw, diaskes pada diakses pada 26 Oktober 2020 pukul 02 : 03
- "Survey SCG" - Ungkap Tipe Pemilih Trenggalek Jenis Pemilih " Traditional", 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=UgUBOERRCmc>, diakses pada 30 November 2021 pukul 12:49
- Berburu Batu Akik Bersama Emil Dardak Suami Arumi Bachsin, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=R7EGO-d7RDg>, diakses pada 29 November 2021 pukul 12:05
- Parade Kesenian Reog Ponorogo di Trenggalek, Kampanye Pilkada No. Urut 2, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=MsYYqrK4EMM>, diakses pada 10 Desember 2021 pukul 22:10
- "Ngitung Batih, Tradisi Warga Dongko Trenggalek di Awal Sura", 2015, selengkapnya <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5141177/ngitung-batih-tradisi-warga-dongko>

-
- trenggalek-di-awal-sura, diakses pada 30 November 2021 pukul 6:32 WIB
- "Emil Dardak" Berhasil Tangkap Ayam Pada Ritual Satu Suro "Ngitung Batih"- Trenggalek Jatim, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=KbZ0AG50nDE>, diakses pada 30 November 2021 pukul 6:35
- Terungkap" - Ternyata Begini Emil Dardak Gembleng Kader "Militan", 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=pXRYFFrnNIE>, diakses pada 29 November 2021 pukul 22:48
- Begini "Sarasehan" Ala "Emil Dardak & Mas Ipin" Bersama Warga "Trenggalek Jatim", 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=LBgqbt0e1w>, diakses pada 29 November 2021 pukul 23:02
- Ternyata Usai Di Nyatakan Menang Emil Dardak & Arifin Katakan Ini, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=lzIQ8ZPV15I>, diakses pada 27 November 2021 pukul 22:20 WIB.
- Pajow, A. M., Pati, A. B., & Niode, B. (2022). Perilaku Memilih Generasi Muda Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara Tahun 2020 (Studi di Di Kecamatan Malalayang Kota Manado). *Jurnal Eksekutif*, 2(2).